

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang kita lihat bahwasanya modernisasi memberikan dampak positif dan dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Disatu sisi modernisasi ini menghasilkan suatu pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh dan kuat dalam kehidupan masyarakat dan disisi lain justru menghilangkan keutuhan atau persatuan, bahkan menyebabkan perpecahan diantara masyarakat. Tampaknya nilai budaya tradisional dan dogma agama pun tidak cukup kuat bahkan terkalahkan oleh arus globalisasi budaya populer.¹ Kemajuan teknologi yang semakin pesat dewasa ini pun membawa *trend* kekinian pada kehidupan masyarakat, sehingga hal-hal yang dipandang fundamental dan tradisional mulai ditinggalkan masyarakat. Masyarakat perlahan beralih pada zaman yang memiliki pandangan hidup bergantung kepada sesuatu yang sedang populer.

Dalam mengekspresikan kehidupan keberagamaanya, masyarakat memiliki beragam wilayah atau dimensi. *Pertama*, dimensi agama esoteris, dimensi ini sangat personal dan terletak pada hati, sehingga tidak dapat diketahui oleh orang lain. *Kedua*, dimensi eksoteris, yaitu ekspresi keberagamaan yang terlihat oleh orang lain. *Sejatinya* ekspresi keberagamaan yang dilakukan seseorang bertujuan untuk mencari ridha dari Tuhan dan berikhtiar untuk menjadi pribadi yang lebih sempurna. Namun pada hakikatnya kita sebagai manusia mempunyai banyak kekurangan dan sangat jauh dari kata sempurna, yang bisa kita lakukan yakni melakukan kegiatan keagamaan sesuai kapasitas dan pilihannya masing-masing sesuai dengan kaidah-kaidah agama.²

¹ Ahmad Labil Majdi, "Budaya Populer dan Agama, Fenomena Islam Indonesia Kontemporer", 2016, diakses pada tanggal 19 Januari 2022, <https://www.kompasiana.com/labibmajdi/5744abef8c7e649ec8/budaya-populer-dan-agama-fenomena-islam-indonesia-kontemporer>.

² Ahmad Zayadi, "Ekspresi Beragama di Masa Pandemi Corona", 26 April 2020, <https://kemenag.go.id/read/ekspresi-beragama-di-masa-pandemi-corona-18pnk> (diakses tanggal 10 Januari 2022).

Ekspresi keagamaan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau komunitas tertentu yang berkaitan dengan penggambaran perasaan, baik berupa penampilan wajah, respon tubuh, kata-kata, simbol, dan pengungkapan kesan-kesan yang diterima terkait pengalaman keagamaan dan ritual agama yang mereka jalankan. Ekspresi keagamaan ini dapat dilihat dalam berbagai perspektif dan sudut pandang, baik itu dalam bentuk ritus maupun dalam bentuk pengajaran.³

Dalam pengamalan keagamaan masyarakat tentu tidak terlepas dari pengaruh perkembangan zaman. Berkembangnya teknologi informasi massa membawa budaya kekinian atau budaya pop sebagai *trend* populer di masyarakat, terutama anak muda. Budaya populer juga menjadi ide, perspektif, perilaku, serta cara pandang diri seseorang dan penampilan orang zaman sekarang. Tanpa kita sadari fenomena ini sudah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, diantaranya kehidupan beragama masyarakat saat ini.⁴ Di Jawa Barat sendiri, keragaman kebudayaan non-bendawi tersebar begitu banyak di berbagai komunitas masyarakat. Kurang lebih ada 300 kesenian yang tersebar di berbagai kota/kabupaten. Ironisnya, sebagian dari kesenian itu sudah hampir punah, bahkan ada yang sudah punah.⁵

Namun secara khusus seolah sebagai lilin kecil di tengah arus modernisasi ada sebuah perkumpulan yang menjaga tradisi “pagelaran seni Terbang Buhun”. Seni Terbang Buhun merupakan salah satu seni pertunjukkan masyarakat Jawa Barat yang bentuk penyajiannya berupa karawitan campuran yang terdiri dari beberapa instrumen Terbang dan nyanyian yang berupa syair atau pupujian yang

³ Habibi Zaman Riawan Ahmad, “Ekspresi Keagamaan dan Narasi Identitas”, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 13, No. 2 (2014), hal. 56.

⁴ Ahmad Labil Majdi, “Budaya Populer dan Agama, Fenomena Islam Indonesia Kontemporer”.

⁵ Ganjar Kurnia dan Arthur S. Nalan, “Deskripsi Kesenian Jawa Barat”, (Bandung: Etno Teater, 2003), i.

diambil dari kitab Barzanji. Kitab Barzanji merupakan sebuah karya tulis seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad SAW.⁶

Zaman dahulu Seni Terbang Buhun ini digunakan untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat yang pada saat itu didominasi oleh masyarakat beragama Hindu. Oleh sebab sulitnya memberikan pemahaman agama Islam kepada masyarakat yang tidak memeluk agama Islam, maka penyebarannya dilakukan secara perlahan melalui budaya seni Terbang Buhun. Guna membantu dalam menyebarkan Islam ke masyarakat Hindu melalui seni Terbang Buhun ini, maka dimasukkan bagian dari agama Hindu itu sendiri. Seperti tradisi bakar kemenyan dan menyuguhkan sesajen seperti yang ada di ritual agama Hindu. Kemudian, dimasukkan unsur agama Islam menggunakan Terbang Buhun dengan melantunkan bait-bait shalawatan.

Seni Terbang Buhun ini disebarkan sekitar tahun 1540. Keunikan dari seni Terbang Buhun ini ialah dakwah yang disebarkan melalui seni, baik itu seni musik, seni suara, maupun seni tari. Seni Terbang buhun ini merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam di Limbangan oleh Adipati Liman Senjaya Kusumah atau yang lebih dikenal dengan Sunan Cipancar, beliau keturunan raja Pajajaran yaitu Prabu Siliwangi, beliau juga merupakan seorang ulama besar dan termasuk murid Raden Kian Santang yang berprestasi. Sunan Cipancar merupakan orang pertama yang menyebarkan agama Islam di Limbangan Garut Jawa Barat.⁷

Setelah tahun 90an datanglah film-film misbar yang membuat seni Terbang Buhun ini tergeser, karena masyarakat lebih memilih film tersebut dibandingkan seni Terbang Buhun ini. Saat ini seni Terbang Buhun masih ada, namun tidak se eksis pada masanya lagi. Seni Terbang Buhun ini memang hampir punah atau tidak ada regenerasi, akan tetapi berkat pergerakan dan usaha dari

⁶ Pefri Ferdinan, Skripsi: "Perlindungan Hukum terhadap Seni Terbang Buhun di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung dihubungkan dengan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta", (Bandung: Universitas Pasundan, 2016).

⁷ Ahmad Maulana Ridwan, Skripsi: "Peran Adipati Liman Senjaya Kusumah dalam Islamisasi di Daerah Limbangan Garut Jawa Barat (1540-1560)", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

Departemen Pariwisata Kabupaten Garut berusaha membangkitkan kembali khasanah dan budaya-budaya di Kecamatan Limbangan, salah satunya Seni Terbang Buhun ini. Karena sebagaimana yang kita tahu bahwasanya di zaman modernisasi ini orang-orang lebih cenderung mengenal teknologi dibandingkan dengan seni Terbang Buhun ini.

Didasari oleh latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai ekspresi keberagaman masyarakat Kampung Pojok dalam pagelaran seni Terbang Buhun. Yang mana penelitian ini akan peneliti tuangkan dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Ekspresi Keberagaman dalam Pagelaran Seni (Studi Deskriptif Keberagaman dalam Seni Terbang Buhun di Kampung Pojok Desa Pasirwaru Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut)”**.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran atau doktrin keagamaan di dalam seni Terbang Buhun?
2. Bagaimana ritual keagamaan di dalam seni Terbang Buhun?
3. Bagaimana makna keagamaan yang terkandung dalam seni Terbang Buhun?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pemikiran atau doktrin keagamaan di dalam seni Terbang Buhun;
2. Untuk menganalisis ritual keagamaan di dalam seni Terbang Buhun;
3. Untuk menganalisis makna keagamaan yang terkandung dalam seni Terbang Buhun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ekspresi keberagaman masyarakat Kampung Pojok dalam pagelaran seni terbang buhun ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih dalam bidang pengetahuan. Pengetahuan yang akan didapat mahasiswa maupun masyarakat Kampung Pojok ini ialah mengetahui adanya seni terbang buhun, sehingga mahasiswa dan masyarakat dapat mengetahui serta melestarikan kembali seni terbang buhun.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap adanya perhatian pemerintah ataupun lembaga swadaya masyarakat lainnya terkait keberadaan pagelaran seni terbang buhun di Kampung Pojok ini, sehingga dapat bersinergi dalam usaha melestarikan kegiatan pagelaran seni serta mencetak generasi penerus tradisi tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Agama merupakan identitas atau jati diri yang tidak terpisahkan dari manusia dan dalam kehidupannya manusia berpedoman pada pokok ajaran agama. Agama bukan sekedar sebuah kepercayaan, namun juga jalan hidup yang ditempuh para pemeluknya dalam menjalankan kehidupan. Dengan beragama, maka terciptalah hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta dan kehidupan seseorang akan menjadi lebih terarah.⁸ Jalaluddin Rahmat berpandangan bahwa peran agama tergantung pada pemeluknya dan pada peranan yang kita berikan, serta bagaimana kita memandang agama itu sendiri. Sejalan dengan pandangan Ali Syari'ati, bahwasannya suatu agama akan menjadi penting dan bermanfaat

⁸ Asosiasi Ilmu Hadis di Indonesia, "Konsep Pengalaman dan Ekspresi Keagamaan dan Relevansinya dalam Studi Hadis", 8 Desember 2019, <https://www.asilha.com/2019/12/08/konsep-pengalaman-dan-ekspresi-keagamaan-dan-relevansinya-dalam-studi-hadis/> (diakses tanggal 10 Januari 2022).

bukan karena agama itu sendiri, melainkan tergantung pada kualitas pikiran dan intelektualitas para pemeluknya.⁹

Menurut Ninian Smart terdapat tujuh dimensi agama. Pertama, ritual sebagai dimensi praktis berada dalam kegiatan seperti penyembahan, meditasi, ziarah, pengorbanan, ritus, sakramen, dan aktivitas penyembahan. Kedua, doktrin sebagai dimensi filosofi berfungsi membantu individu memahami ajaran agama dan eksistensi doktrin. Ketiga, mite sebagai dimensi naratif melalui cerita agama dan histori tradisi agama. Keempat, pengalaman sebagai dimensi emosional adalah signifikan dalam sejarah agama, karena pengalaman bersifat visioner dan meditatif. Kelima, etika sebagai dimensi legal dalam bentuk imperatif seperti syariat dalam Islam. Keenam, organisasi sebagai komponen sosial dalam spesialis agama seperti para imam. Ketujuh, material sebagai dimensi artistik berada dalam paham seni bangunan ibadah seperti masjid.

Keberagamaan berasal dari kata “agama” yang berarti risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia, agama juga merupakan hukum-hukum sempurna yang digunakan manusia dalam menyelenggarakan kehidupan serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, dirinya sebagai hamba Allah, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.¹⁰ Keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang untuk bertingkah sesuai kadar ketaatannya pada agama. Ekspresi keberagamaan merupakan setiap perbuatan yang dilakukan manusia yang berkaitan dengan agama yang dipeluknya. Orang yang beragama Islam pasti berbeda dengan orang Kristen dalam menjalankan kegiatan ibadahnya, begitupun dengan penganut agama lainnya.

Menurut Joachim Wach pengalaman agama berbeda dengan pengalaman psikis atau kejiwaan biasa, pengalaman keagamaan memiliki beberapa kriteria tertentu. *Pertama*, pengalaman agama merupakan suatu tanggapan terhadap apa

⁹ Fahrurrozi, “Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia”, *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 1 (2015), hal. 22.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, “Pembinaan Remaja”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 60.

yang dihayati sebagai Realitas Mutlak. *Kedua*, pengalaman agama merupakan tanggapan yang menyeluruh atau utuh (akal, perasaan, dan kehendak hati) manusia terhadap Realitas Mutlak. *Ketiga*, pengalaman agama merupakan pengalaman yang paling kuat, menyeluruh, mengesankan, dan mendalam dari manusia. *Keempat*, pengalaman agama merupakan pengalaman yang menggerakkan untuk berbuat. Pengalaman tersebut mengandung imperatif, menjadi sumber motivasi dan perbuatan yang tak tergoyahkan. Pengalaman agama yang subyektif ini diungkapkan dalam tiga ekspresi, yaitu pengalaman agama yang diungkapkan dalam pikiran, pengalaman agama yang diungkapkan dalam tindakan, dan pengalaman agama yang diungkapkan dalam kelompok.¹¹

Pengalaman keagamaan merupakan hubungan bathiniyah antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan. Setiap manusia akan merasakan pengalaman keagamaan yang berbeda, tergantung pada kegiatan keagamaan yang dilakukan manusia dalam berhadapan dengan Tuhan, baik lahiriyah maupun bathiniyahnya. Hakikat pengamalan agama diekspresikan dalam tiga ekspresi, yaitu pengalaman agama yang diekspresikan dalam pikiran, tindakan, dan kelompok. *Pertama*, pengalaman agama yang diekspresikan dalam pikiran terutama berupa mite, doktrin, dan dogma. Pengalaman agama ini dapat berbentuk simbol, oral, dan tulisan. Agama sering kali menjadi tembok yang memisahkan pemikiran manusia. Manusia beranggapan bahwa agama merupakan sebuah kepercayaan yang diikuti secara mutlak, tanpa adanya sesuatu yang melatarbelakanginya. Padahal sebenarnya agama merupakan sebuah jalan yang menuntun kita untuk memahami maksud perintah Tuhan, serta memahami tujuan Tuhan menjadikan segala sesuatu yang ada di dunia ini. *Kedua*, pengalaman agama yang diekspresikan dalam tindakan berupa kultus (peribadatan). Agama mempunyai aturan-aturan syari'at yang harus diikuti oleh setiap penganutnya. Agama bukan hanya menjadi sesuatu yang abstrak, namun agama juga mempunyai cara agar bisa merasakan hubungan antara hamba dan Tuhannya. Peribadatan merupakan media atau sarana bagi seorang hamba untuk berkomunikasi dengan Tuhannya.

¹¹ M. Darajat Ariyanto, "Ilmu Perbandingan Agama (Isi, Perkembangan, dan Manfaatnya bagi Seorang Muslim)", *Jurnal Suhuf*, Vol. 18, No. 2 (2006), hal. 111.

Dan dengan adanya peribadatan, manusia juga dituntut untuk lebih memahami dan meyakini bahwasanya Tuhan yang menciptakan dan mengatur bumi beserta isinya. *Ketiga*, pengalaman agama yang diekspresikan dalam kelompok, yakni berupa komunitas-komunitas keagamaan. Agama merupakan sesuatu yang disepakati oleh sebagian manusia. Dengan demikian, ketika manusia menyepakati suatu agama, berarti dia meyakini adanya agama.¹²

Selanjutnya William James mengemukakan empat teori agama. *Pertama*, agama sebagai pengalaman, yakni kebenaran dapat diverifikasi dengan pengalaman. *Kedua*, agama sebagai hipotesis, yakni kepercayaan seseorang kepada kuasa yang lebih tinggi dikatakan benar apabila tuntutan yang dibuat oleh kuasa yang tinggi itu dapat memberikan dampak nyata. *Ketiga*, agama sebagai filsafat, yakni kesediaan seseorang untuk berfilsafat dapat memberikan kepuasan dan kerinduan serta membawanya pada perasaan yang tenang. *Keempat*, agama sebagai jaminan tujuan masa depan, yakni keyakinan akan Tuhan itu akan memiliki rasa percaya, serta menambah kekuatan moral yang dimilikinya.¹³

Adapun kesenian merupakan bagaian dari kebudayaan universal yang dapat menjolkan mutu. Sebagai salah satu ciptaan manusia, seni selalu bernasib sama seperti penciptanya. Sebagaimana kebudayaan, kesenian tidak terlepas dari masyarakat sebagai penyangganya. Masyarakat menciptakan, memberi peluang, memelihara, menularkan, mengambangkan, bahkan membuat kesenian baru lagi. Kesenian merupakan berbagai tindakan, interaksi yang berpola dari seniman pencipta, penyelenggara dan sponsor kesenian, serta pendengar atau penonton.¹⁴

Sedangkan pagelaran merupakan kegiatan konsumsi secara tidak langsung antara pemain dengan penonton sehingga tercapainya kepuasan masing-masing (baik penonton maupun pemain). Baik tidaknya suatu pagelaran dapat dapat

¹² Asosiasi Ilmu Hadis di Indonesia, *Loc. Cit*, "Konsep Pengalaman dan Ekspresi Keagamaan dan Relevansinya dalam Studi Hadis".

¹³ Aria Dwi Pangga, Skripsi: "Kajian Kritis atas Pragmatisme Willian James tentang Agama", (Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2014)

¹⁴ Ganjar Kurnia dan Arthur S. Nalan, "Deskripsi Kesenian Jawa Barat", ii.

diketahui dari bagaimana respon dan tanggapan serta perhatian penonton selama pagelaran itu berlangsung.¹⁵

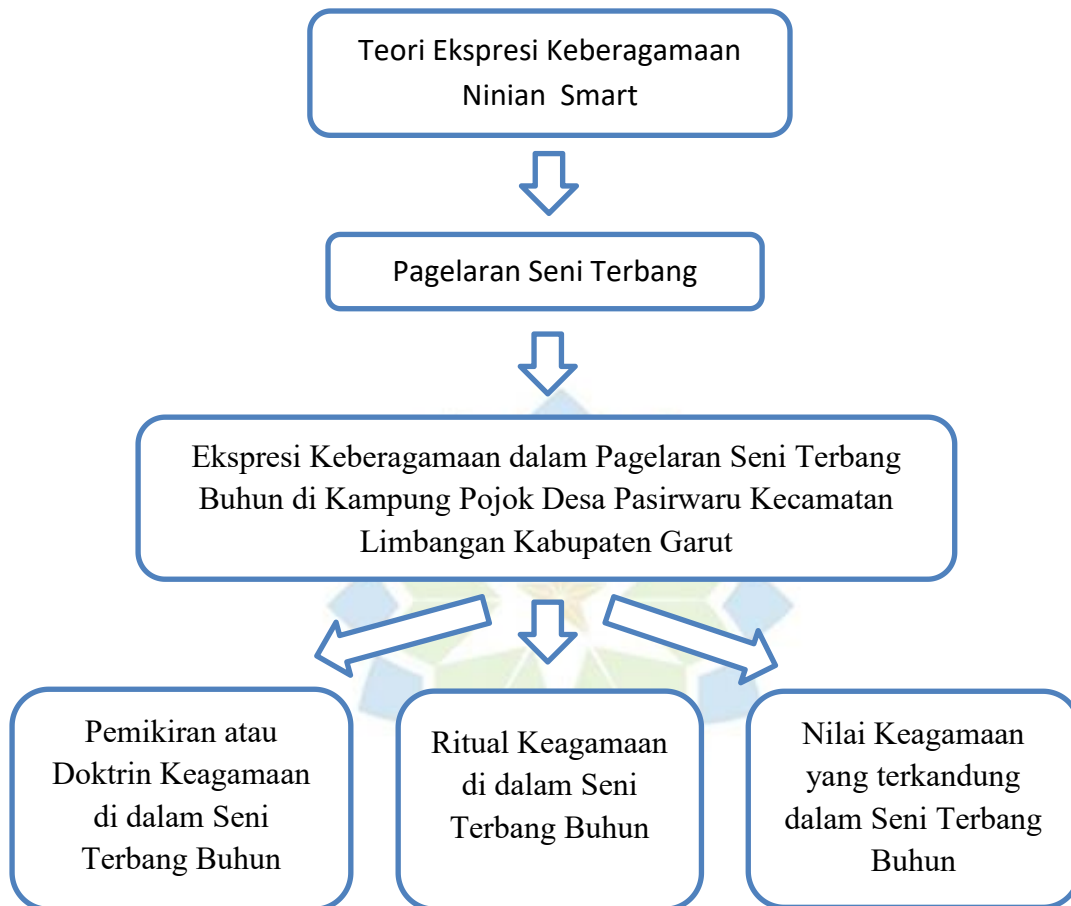
Secara etimologis, kata seni berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “Sani” yang berarti pemujaan, persembahan, dan pelayanan. Seni sangat erat hubungannya dengan upacara keagamaan yang disebut juga dengan “kesenian”. Secara umum, seni merupakan ekspresi perasaan manusia yang memiliki unsur keindahan dan diungkapkan melalui suatu media yang bersifat nyata, baik itu dalam bentuk nada, rupa, gerak, dan syair, serta dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Pendapat lain mengatakan seni merupakan semua hal yang diciptakan oleh manusia yang mengandung keindahan dan dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Seni memiliki banyak fungsi, salah satunya yaitu sebagai media agama/kepercayaan. Seni berperan penting dalam penyampaian pesan religi/agama kepada manusia. Hal ini dapat dilihat dari busana/pakaian, upacara pernikahan, upacara kematian, lagu rohani, kaligrafi, dan lain sebagainya.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa pagelaran seni merupakan suatu pertunjukan berupa ekspresi perasaan manusia yang memiliki unsur keindahan di dalamnya dan diungkapkan melalui suatu media.

Seni terbang buhun merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat yang mengandung nilai-nilai keislaman. Pagelaran seni terbang buhun ini masih hidup di tengah-tengah masyarakat Kampung Pojok Desa Pasirwaru Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut. Masyarakat Kampung Pojok memakai seni terbang buhun ini pada acara-acara sakral seperti pernikahan dan khitanan. Selain itu, pagelaran seni terbang buhun juga sering diadakan masyarakat Kampung Pojok pada tanggal 14 Maulid. Nyanyian yang digunakan dalam pagelaran seni terbang buhun di Kampung Pojok adalah nyanyian berupa syair atau pupujian yang bersumber dari Kitab Barzanji yang dilantunkan sepanjang pertunjukan berlangsung dengan iringan alat musik terbang, gendang, dan go'ong.

¹⁵ Arum Sutrisni Putri, “Pergelaran Tari: Pengertian, Maksud dan Tujuan”, 19 Februari 2020, kompas.com/skola/read/2020/02/19/163000969/pergelaran-tari-pengertian-maksud-dan-tujuan (diakses tanggal 14 Januari 2022).

¹⁶ M. Prawiro, *Pengertian Seni: Fungsi, Tujuan, dan Macam-Macam Seni*, 30 Juli 2020, <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-seni.html> (diakses tanggal 14 Januari 2022).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1: Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam rangka memperkuat masalah yang akan diteliti, maka penulis mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari serta menemukan teori-teori yang dapat dijadikan sebagai landasan penelitian, diantaranya:

1. Buku Deskripsi Kesenian Jawa Barat, oleh penulis Ganjar Kurnia dan Arthur S. Alan, diterbitkan pada tahun 2003 oleh penerbit Etno Teater. Buku ini menjelaskan tentang persebaran keberagaman kesenian budaya di Provinsi Jawa Barat serta upaya pelestariannya. Terkhusus salah satunya yaitu seni terbang yang merupakan seni pertunjukan rakyat yang ironisnya mulai sekarat karena berbagai faktor internal maupun eksternal.

Seni terebangan mempunyai berbagai makna, salah satunya yaitu dari asal usul kata “terbang” atau dalam bahasa Sunda “*ngapung*” yang diartikan sebagai perjalanan spiritual menuju Khalik (Sang Pencipta).

2. Artikel Kesenian Terebang Sejak Kampung Dukuh Cikelet Kabupaten Garut sebagai Upaya Pemajuan Kebudayaan yang ada dalam Jurnal Budaya Etnika, Vo. 4, No.1, Th 2020. Berisi tentang fungsi dan makna seni terebang sejak yang melekat pada kegiatan adat istiadat masyarakat Kampung Dukuh. Sebagaimana pada awalnya seni terebang menjadi salah satu media dakwah agama Islam, sehingga fungsi dan makna emosional spritual yang melakat begitu muncul dalam berbagai acara keagamaan namun pula fungsi sosial juga tidak kalah terbentuk dengan pula terlihat dari berbagai kegiatan sosial masyarakat yang dimunculkan.
3. Artikel Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia oleh Fahrurrozi yang ada dalam Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol.7, No.1, Th 2015. Berisi tentang keragaman keberislaman masyarakat Islam Indonesia, agama yang dipahami oleh masyarakat Islam Indonesia memiliki ciri dan karakter tersendiri dibandingkan dengan cara pemikiran masyarakat Timur Tengah. Keragaman ini menunjukkan betapa indahnnya khazanah kebhinekaan Indonesia jika diramu dengan semangat keagamaan yang toleran dan moderat.
4. Skripsi yang ditulis oleh Reval Meyhendra pada tahun 2020 yang berjudul “*Ekspresi Keberagaman para Pelaku Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*”, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2020. Menjelaskan tentang sikap keberagaman dan ambiguitas beragama yang dialami dan dirasakan para nelayan dan masyarakat sekitar Teluk Penyu Cilacap ketika mereka ikut serta dalam acara tradisi sedekah laut pada 1 Syuro penanggalan Jawa.

Hasil dari telaah pustaka yang peneliti kaji tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu peneliti akan menganalisa

ekspresi keberagaman dalam pagelaran seni terbang buhun di Kampung Pojok Desa Pasirwaru Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut. Terlebih dengan mulai tergesernya kegiatan kesenian kebudayaan dan keberagaman masyarakat millennial dewasa ini.

